

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masyarakat akan tertib dan damai apabila setiap individu yang ada di dalamnya mematuhi sistem nilai (etika, moral, spiritual) dan sistem norma (hukum, pranata, tata tertib) yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran dan penyimpangan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku tersebut akan mengakibatkan terjadinya gangguan dan *chaos* (kekacauan masyarakat). Untuk mencegah terjadinya gangguan dan *chaos* tersebut, maka perlu diupayakan penanaman disiplin dan ketaatan setiap individu terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku sejak usia dini di antaranya melalui pendekatan spiritual/agama (Koeswara, 1991:12).

Manusia dengan kemampuan dan kecerdasan akalnya cenderung memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa yang diyakininya benar dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Tetapi karena keterbatasan akal dan informasi yang dimilikinya, bisa saja terjadi kesalahan, pelanggaran atau penyimpangan terhadap hal-hal yang seharusnya dipatuhi dan ditaati demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya. Untuk itu perlu ada sistem yang memiliki otoritas lebih tinggi dan berkuasa penuh di atas manusia sehingga mampu mengendalikan manusia untuk patuh dan taat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Di sinilah letak fungsi dan peranan sistem nilai spiritual dan norma agama bagi kehidupan manusia (Zohar dan Marshal, 2001 : 5).

Struktur kepribadian manusia pada dasarnya merupakan perpaduan antara IQ, EQ dan SQ. Tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali mengalami ketidakseimbangan karena faktor situasi dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif, sehingga memunculkan perilaku yang menyimpang dari sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang sudah muncul sejak usia dini akan lebih mudah dibenahi dan diperbaiki bila dilakukan terapi penyembuhan dengan memberdayakan EQ dan SQ yaitu dengan melakukan pendekatan empati dan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai

spiritual dan moral agama sejak usia dini pula dengan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif terutama di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan keluarga sebagai lembaga pendidikan awal/dasar (Zohar dan Marshall, 2001: 5).

Sistem pendidikan yang baik seharusnya mampu mengembangkan potensi manusia seutuhnya, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara selaras, serasi dan seimbang. Pendekatan spiritual/agama merupakan salah satu komponen dasar yang sangat vital dalam sistem pendidikan, terutama dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian serta moralitas anak. Melalui pendekatan spiritual/agama, akan tertanam sistem nilai kesadaran pribadi dan kemampuan pengendalian diri secara internal tanpa kontrol berlebihan secara eksternal. Artinya, seseorang yang memiliki kesadaran spiritual/beragama yang tinggi, akan mampu patuh dan taat kepada sistem nilai dan norma yang berlaku, sekalipun tanpa ada kontrol yang ketat secara eksternal (Sani dan Kadri, 2016: 6).

Islam memandang agama sangat penting ditanamkan semenjak anak dalam kandungan. Anak dilahirkan dengan fitrah suci atau tidak berdosa dan merupakan kewajiban kedua orang tuanya untuk menjaga fitrah tersebut. Anak adalah amanah Allah, karena itu agama yang diperoleh anak bersumber dari kedua orang tua dan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena pada masa itu merupakan masa pertumbuhan dasar, yang dikenal dengan istilah masa usia emas, yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini meliputi : kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya Islam (Sani dan Kadri, 2016: 317-318).

Pendidikan anak usia dini akan membentuk karakter anak yang menjadi fondasi bagi kepribadian anak dan dapat berpengaruh dominan terhadap perkembangan selanjutnya. Karena seperti yang sering terjadi sekarang ini, hilangnya sopan santun dan rasa aman, menyiratkan adanya emosi yang tidak terkendali dalam kehidupan masyarakat di sekitar kita. Anak-anak sekarang lebih mudah marah, resah, murung, memberontak dan memperturutkan dorongan kata

hatinya. Maka diperlukan pendidikan dan pengajaran agama pada anak didik. Dengan mengajarkan agama diharapkan dapat mengembangkan pikiran dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik yang terwujud pada sikap dan perjalanannya dalam kehidupan kesehariannya. Di samping menumbuhkan dan meletakkan dasar-dasar kepribadian yang positif, pendidikan moral dan spiritual melalui pendidikan dan pengajaran agama juga dapat mengurangi bahkan menghilangkan benih-benih kepribadian yang negatif. Perkembangan anak yang dicapai merupakan produk lingkungan, dan usaha manusia itu sendiri dalam mengupayakan perkembangan tersebut yang mencakup dalam enam aspek yaitu : nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Sani dan Kadri, 2016: 318).

Lembaga pendidikan TK Al-Hidayah Dukuh Bulak Banteng Surabaya, pendidikan keagamaan sudah diberikan sebagai implementasi dari penanaman nilai-nilai moral dan agama, contohnya: anak diwajibkan untuk memberi salam kepada guru dengan mencium tangan pada saat datang dan pulang sekolah hal ini dimaksudkan agar tumbuh dalam diri anak rasa hormat kepada guru (orang yang lebih tua), sebagai wujud dari aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral pada anak, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna juga diterapkan. Upaya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama dan moral berdasarkan standar kurikulum ini masih dirasakan belum cukup. Guru dipandang perlu memberikan muatan tambahan berupa penekanan terhadap pemahaman dan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, nilai kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Allah, nilai kejujuran, nilai keimanan, nilai kesopanan, dan nilai-nilai inilah yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, sehingga diharapkan akan anak-anak peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut dalam kehidupannya. Akan tetapi masih ada murid yang tidak bisa mengetrapkan atau menjalankan nilai-nilai moral dan spiritual sebagaimana diharapkan. Misalnya : sering mengganggu temannya, naik-naik dari meja kemeja, tidak mau berdoa, kurang bersosialisasi dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul “Penyimpangan Emosional Anak Melalui Pendekatan Spiritual pada Anak Usia

5-6 Tahun di TK AL-Hidayah Surabaya”. Peneliti mencoba menganalisis sejauh mana melalui pendekatan spiritual bisa mengatasi anak yang berperilaku menyimpang tersebut.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian adalah mengenai upaya mengatasi penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan spiritual di TK Al-Hidayah Bulak Banteng Surabaya.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pendekatan spiritual pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami penyimpangan emosional di TK Al-Hidayah ?
2. Bagaimana perilaku penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah tersebut ?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dituangkan dalam rumusan masalah dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara pendekatan spiritual yang efektif terhadap anak usia 5-6 tahun yang mengalami penyimpangan emosional.
2. Untuk mengetahui terjadinya perilaku penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Surabaya.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis berisi kegunaan hasil penelitian terhadap perkembangan dan implementasi keilmuan, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan cara mengatasi perilaku menyimpang yang efektif secara spiritual pada anak usia dini.

2. Sedangkan manfaat praktis berupa kegunaan hasil penelitian :
- a. Bagi Guru :
    - (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran di sekolah, khususnya dalam hal pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama/spiritual dan moral.
    - (2) Memilih pola pembelajaran yang tepat tentang pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.
  - b. Bagi Siswa :

Diharapkan dapat mengembangkan tentang nilai-nilai agama/spiritual dan moral yang diperolehnya dalam proses pembelajaran di sekolah agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi Orang Tua :

Memberi masukan tentang pentingnya pola asuh orang tua dan keadaan lingkungan keluarga untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.
  - d. Bagi Sekolah :

Memberi saran bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam hal pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama/spiritual dan moral dengan menggunakan pola pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
  - e. Bagi Peneliti :

Sebagai tambahan wawasan dan pengembangan profesional sekaligus aplikasi aktivitas ilmiah dan penelitian ke depan secara berkelanjutan.

